



RESEARCH ARTICLE

PEMIKIRAN PENDIDIKAN KARAKTER PROFETIK MUHAMMAD NATSIR

Dimas Aldi Pangestu¹, Dyah Kumalasari², Erlina Wiyanarti¹, Wawan Darmawan¹,
Iing Yulianti¹, Faujian Esa Gumelar¹

¹Prodi Pendidikan Sejarah, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia

²Prodi, Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Yogyakarta
faujiancesag@upi.edu

To cite this article: Pangestu, D. A et.al. (2024). Pemikiran pendidikan karakter profetik muhammad natsir. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 13(2), 323-334. <https://doi.org/10.17509/factum.v13i2.70167>.

Abstract

The purpose of the article is to know the background of Muhammad Natsir in the field of education and knows how the concept of prophetic qualification in the thoughts of Muhammad Natsir. The method used in writing this scientific article is a qualitative deal with a historical approach to the stages of topic selection, heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Muhammad Natsir is an educational thinker in addition to a politician. He has a prophetic education thought studied in three pillars, namely transcendence, humanization, and liberation. In the context of educational transcendence, it founds in tauhid, and qualification directed to form people who have faith, godly, noble, advanced, and independent. While in the context of humanization establishes a life ethic and the unity of people that can perfect human nature. Whereas in the context of liberation, education functions as liberation by endeavoring and consistently to humanize humanity and actualize themselves. Then the three pillars are implemented in an integral system by combining religious and general science. Through prophetic education, social change can occur towards a civilized and noble nation and bring progress to the state.

Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini adalah mengetahui latar belakang Muhammad Natsir dalam bidang pendidikan dan mengetahui bagaimana konsep pendidikan profetik dalam pemikiran Muhammad Natsir. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ilmiah ini adalah kualitatif dengan pendekatan metode sejarah dengan tahapan pemilihan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Muhammad Natsir adalah seorang pemikir pendidikan selain seorang politisi. Beliau mempunyai pemikiran pendidikan profetik yang dapat ditelaah dalam tiga pilar yaitu transendensi, humanisasi dan liberasi. Pada konteks transendensi pendidikan berlandaskan kepada tauhid dan pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri. Sementara pada konteks humanisasi yaitu membentuk etika hidup dan persatuan umat manusia yang dapat menyempurnakan sifat-sifat kemanusiaan. Sedangkan pada konteks liberasi pendidikan berfungsi sebagai pembebasan dengan berikhtiar dan konsisten untuk memanusiaikan manusia dan mengaktualisasikan diri. Ketiga pilar tersebut selanjutnya diimplementasikan dalam sistem integral dengan memadukan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Melalui pendidikan profetik maka dapat terjadi perubahan sosial menuju bangsa yang beradab dan berakhlak mulia dan membawa kemajuan bagi bangsa.

Article Info

Article History:
Submitted/Received 01 Sept. 2023
First Revised 30 January 2024
Accepted 01 Sept 2024
First Available online 30 Oct 2024
Publication 30 Oct 2024

Keyword:

History:
Muhammad Natsir;
Prophetic education;
Three pilladr.

PENDAHULUAN

Kemajuan global setiap hari menunjukkan perkembangan yang luar biasa. Terjadi kemajuan signifikan dalam sektor industri 4.0. Secara mendasar, industri 4.0 mengubah cara manusia berpikir, hidup, dan berinteraksi satu sama lain. Kasali (2017) bahkan mengungkapkan bahwa era Industri 4.0 ini akan mengganggu berbagai aktivitas manusia di berbagai sektor. Ini tidak hanya berpengaruh pada teknologi, tetapi juga pada bidang lain seperti ekonomi, sosial, dan politik. Para pelaku industri harus menyikapi era revolusi industri 4.0 ini dengan kebijaksanaan dan kehati-hatian, sementara pemerintah sebagai pengelola perlu mempersiapkan SDM berkualitas.

Revolusi industri 4.0 adalah zaman di mana *internet of things* (IoT) hadir dan menciptakan berbagai kerugian dalam aspek sosial. Berdasarkan pendapat Myers (2016: 4), efek negatif dari pemanfaatan internet meliputi deindividuasi, pengalihan waktu dari interaksi langsung, dan slaktivisme. Pandangan Meyrs benar-benar tercermin dalam masyarakat Indonesia baru-baru ini. Deindividualisasi terlihat dalam bentuk eksploitasi seksual, ujaran kebencian, pencurian identitas, dan perundungan di dunia maya. Pengalihan waktu dari interaksi langsung mengakibatkan penurunan dalam hubungan sosial. Konsekuensinya, saat mereka tidak terhubung dengan internet, mereka akan merasa gelisah, kesepian, cemas, dan frustrasi (Hakim & Raj, 2017, hlm. 281). Media sosial menjadi tempat yang subur bagi pengguna untuk menyebarkan informasi palsu dan ujaran kebencian. Situasi ini kemudian dapat memicu *slactivisme* atau pemisahan kelompok yang dapat memecah belah bangsa Indonesia. Saat ini, polarisasi di Indonesia tidak hanya dipicu oleh pilihan politik, tetapi juga oleh identitas dasar (Triguna, 2019, hlm. 47). Salah satu masalah ini dapat diatasi dengan pendekatan yang mendasar pada diri manusia, yaitu melalui pendidikan.

Pendidikan adalah salah satu elemen fundamental bagi umat manusia. Manusia

memperoleh pendidikan melalui pengajaran oleh individu lain atau melalui pengalaman hidup yang dialaminya. Melalui pendidikan, individu dapat mengakses pengetahuan dan ilmu. Pengetahuan serta ilmu tersebut berguna dalam mempermudah kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan disepakati dan diimplementasikan secara khusus berdasarkan karakteristik dan manfaatnya bagi manusia. Tujuan pendidikan di Indonesia mengacu pada Undang-Undang No. 20 tentang Sistem Pendidikan Indonesia (Sisdiknas) pasal 3 adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan yang mulia dari pendidikan Indonesia banyak bermuatan kepada pendidikan karakter. Secara eksplisit tujuan pendidikan Indonesia menciptakan manusia Indonesia untuk menjadi warga negara yang mulia.

Pendidikan karakter yang menjadi bagian dari sistem pendidikan di Indonesia, menurut pandangan Kneller (dalam Kumalasari, 2018, hlm. 44), berakar pada intuisi. Intuisi merupakan dasar bagi nilai-nilai moral atau karakter yang berasal dari ajaran agama. Agama menjadi sebuah ajaran yang dapat dijadikan sumber dari pada pendidikan karakter terutama dalam ajaran Islam. Islam mempunyai ajaran yang bersumber dari Al-Quran dan Hadis. Islam sebagai satu keyakinan berlandaskan pada wahyu dari Allah SWT serta tindakan Nabi Muhammad yang tercatat dalam Al-Quran dan Hadis. Al-Quran dan Hadis berfungsi sebagai rujukan utama dari pengajaran yang mengandung kebenaran mengenai Tauhidullah. Teori kebenaran *Tauhidullah* berpijak atas keinsyafan manusia tentang adanya Tuhan yang mutlak diyakini dalam kebenarannya serta hukum-hukumnya (Qomar, et al., 2017, hlm. 91). Umat Islam diharapkan untuk menjadi individu yang menyeluruh dan asli. Individu yang menyeluruh (*kaffah*) sesuai dengan apa yang

tercantum dalam surat Al-Baqarah ayat 208 Kuntowijoyo (2006, hlm. 5). Namun, terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaan Islam, di mana Al-Quran dan Hadis seharusnya dijadikan sumber pengetahuan yang dapat dimanfaatkan oleh semua golongan, sehingga diperlukan proses demistifikasi.

Demistifikasi Islam bergerak dari teks ke konteks dalam upaya pengilmuan. Demistifikasi agama sebagai gerakan intelektual untuk menghubungkan kembali teks ke konteks yang mempunyai korespondensi dan berkesinambungan (Anam, 2016, hlm. 236). Epistemologi dari gerakan teks ke konteks adalah dengan menggunakan strukturalisme transendental. Islam sebagai ilmu yang bertumpu pada Tauhid mempunyai kekuatan membentuk struktur yang paling dalam (Kuntowijoyo, 2006, hlm. 33). Tauhid akan membentuk struktur yang disebut strukturalisme transendental. Strukturalisme transendental akan bermanfaat untuk ilmu pengetahuan alam, ilmu kemanusiaan, serta keagamaan. Tantangan utama bagi Islam adalah bagaimana cara beradaptasi dengan perubahan tanpa mengorbankan identitasnya sebagai agama yang menyeluruh. Pandangan-pandangan tentang perkembangan global saat ini perlu dihadapi dengan hati-hati. Strukturalisme transendental dalam konteks spiritual bertujuan untuk mengatasi isu-isu kontemporer (Kuntowijoyo, 2006, hlm. 35-38).

Salah satu cara untuk memahami Islam sebagai ilmu dalam menyikapi tantangan zaman modern hingga postmodern adalah melalui pendidikan profetik. Pendidikan profetik berlandaskan pada agama, dengan fokus utama pada Islam. Proses pendidikan ini melibatkan pemindahan pengetahuan yang bersumber dari wahyu Allah serta contoh-contoh perilaku dari Nabi Muhammad SAW. Teladan yang ditunjukkan meliputi semua aspek dari ucapan, tindakan, dan keteguhannya. Nabi Muhammad merupakan panutan bagi umat manusia, sesuai dengan pernyataan Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 21. Cita-cita profetik dalam pendidikan profetik berdasarkan kepada

tiga pilar yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi. Ketiga pilar humanisasi, liberasi dan transendensi adalah sebuah tolak ukur perubahan sosial. Humanisasi sebagai derivasi dari amar ma'ruf mengandung pengertian kemanusiaan manusia. Liberasi yang diambil dari nahi munkar mengandung pengertian pembebasan. Selanjutnya transendensi merupakan dimensi keimanan manusia. Ketiga pilar tersebut mempunyai implikasi yang sangat mendasarkan dalam rangka membingkai kelangsungan hidup manusia yang lebih humanistic (Rosyadi, 2004, hlm. 304).

Pendidikan profetik membantu proses pelaksanaan sistem pendidikan mencakup semua unsur yang diperlukan dalam kehidupan peserta didik. Pendidikan profetik akan membentuk sebuah pendidikan yang memiliki daya tawar yang kuat dimasyarakat (Roqib, 2011, hlm. 296-297). Pemikiran mengenai pendidikan karakter profetik merupakan perkembangan dari gagasan Kuntowijoyo sebagai pengagas ilmu-ilmu profetik.

Pendidikan profetik ternyata juga telah terilhami dalam pemikiran pendidikan dalam diri seorang Mohamad Natsir. Mohammad Natsir dikenal sebagai seorang aktivis pendidikan di Indonesia mulai dari masa penjajahan Belanda hingga setelah negara merdeka. Ia memiliki catatan penting yang berkontribusi bagi sektor pendidikan di tanah air. Meskipun karirnya sebagai seorang politisi lebih dikenal luas, kontribusinya di bidang pendidikan tidak kalah signifikan. Dedikasinya untuk memajukan dunia pendidikan sangatlah besar. Keinginannya untuk melanjutkan pendidikan sebagai Sarjana Hukum tergantikan oleh niatnya menjadi seorang guru setelah menyelesaikan pendidikan di AMS. Ia bertekad untuk memperbaiki sistem pendidikan Indonesia baik di masa kolonial maupun setelah merdeka, terutama dalam upayanya memperjuangkan akses pendidikan.

Pikiran Natsir banyak dieksplorasi dalam konteks politik. Pemikiran tentang pendidikan yang dicermati oleh banyak peneliti di bidang pendidikan sebelumnya, sering kali

dianalisis melalui konsep pendidikan integral. Contohnya, dalam karya ilmiah skripsi Yoyok Amiruddin (2009) berjudul “Konsep Pendidikan Integral Perspektif Pemikiran Pendidikan Muhammad Natsir”. Dalam skripsi tersebut, pemikiran Mohammad Natsir dianalisis dalam kerangka pendidikan integral. Di masa penjajahan Belanda, Natsir memiliki gagasan tentang pendidikan integral yang mencakup pendidikan agama sebagai salah satu pelajaran di sekolah. Ia mengkritisi konsep pendidikan sekuler yang mengesampingkan pengajaran agama. Perbedaan kajian dengan penulis terletak pada penekanan yang diambil. Penulis lebih menekankan pada pemikiran pendidikan profetik dari Mohammad Natsir.

Berdasarkan konteks yang ada, dengan mempertimbangkan perbedaan dalam fokus penelitian dan metode yang diterapkan, penulis memiliki sebuah tujuan dalam pembuatan artikel ilmiah ini. Tujuan dari penyusunan artikel ilmiah ini adalah untuk memahami bagaimana latar belakang pendidikan serta gagasan mengenai pendidikan profetik dalam pemikiran Mohammad Natsir berkembang. Konsep pendidikan profetik yang telah ada sebelumnya dalam pemikiran pendidikan Mohammad Natsir diulas dan dijadikan bahan refleksi agar dapat memperluas ajaran Islam sebagai suatu ilmu dalam bidang sub Ilmu Pendidikan Profetik.

METODE

Artikel ini mengandalkan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan berbasis sejarah. Metode ini sesuai dengan pandangan Kuntowijoyo yang menjelaskan langkah-langkah penyusunan, antara lain: (1) pemilihan subjek; (2) heuristik; (3) evaluasi sumber; (4) analisis; dan (5) penulisan historiografi. Proses pemilihan subjek dilakukan berdasarkan kedekatan secara emosional dan intelektual. Emosional karena penulis beragama Islam, sedangkan dari segi intelektual, penulis memiliki minat dalam pendalaman studi pendidikan profetik. Heuristik dilakukan

dengan memanfaatkan sumber primer dan sekunder, seperti artikel dan buku-buku pemikiran karya Mohammad Natsir. Sumber-sumber tersebut dapat ditemukan di perpustakaan daerah, perpustakaan nasional, arsip nasional, serta artikel yang tersedia secara daring. Evaluasi sumber dilakukan melalui kritik internal dan eksternal untuk memastikan intensitas serta kredibilitas informasi yang diperoleh. Selanjutnya adalah analisis, di mana menggunakan data yang autentik dan dapat dipercaya, yang kemudian dianalisis dan disintesis. Data yang telah disintesis kemudian disusun dalam format historiografi.

PEMBAHASAN

Abstraksi Pemikiran Pendidikan Muhammad Natsir

Sejak dini, Natsir banyak terpapar dengan pendidikan yang bernuansa Islam. Dalam tradisi masyarakat Minangkabau, anak laki-laki biasa menghabiskan malam di Surau bersama teman sebayanya ketika berusia sekitar 7-8 tahun (Hakiem, 2019, hlm. 6; Sholikhah, 2016, hlm. 27). Natsir secara resmi menjadi murid dan melanjutkan pendidikannya di *Hollands Inlandsche School* (HIS) Adabiyah di Padang. Sebelum menyelesaikan program, ia berpindah ke HIS Solok yang baru dibuka. Selain itu, Madrasah Diniyah juga menjadi bagian dari pembelajaran Natsir kecil pada sore hari setelah sekolah formal antara tahun 1916 hingga 1919 (Dzulfikriddin, 2010). Natsir mengalami banyak perpindahan sekolah formal karena alasan keluarga, tetapi perjalanan tersebut dilakukan dengan serius dan memberikan pengaruh yang besar dalam hidupnya.

Natsir menyelesaikan pendidikannya hingga lulus dari HIS. Ketika lulus dari HIS Padang, Natsir kecil memperoleh nilai yang sangat baik. Prestasinya memungkinkan ia untuk melanjutkan ke *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO) di Padang dengan mendapatkan beasiswa. Ia menerima beasiswa sebesar 20 Guldeen setiap bulan selama bersekolah di MULO. Selama di MULO, Natsir

muda tidak hanya belajar materi pelajaran, tetapi juga banyak mengasah *soft skills*, seperti bermain biola dan menjadi bagian dari beberapa organisasi, seperti (Hakiem, 2019, hlm. 12; Dzulfikriddin, 2010, hlm. 2; Sholikhah, 2016, hlm. 27). Tahapan berikutnya adalah masa yang cukup menantang, di mana Natsir harus pergi ke Jawa untuk melanjutkan pendidikan formalnya.

Natsir ditemukan dalam situasi yang cukup rumit setelah menyelesaikan MULO. Dia merasa ragu antara melanjutkan pendidikan atau mencari pekerjaan. Dia segera meminta izin dari orang tuanya. Dengan mendapatkan persetujuan dari orang tuanya, Natsir melanjutkan untuk meneruskan pendidikan dan mengejar kesempatan beasiswa di AMS (Hakiem, 2019, hlm. 14-15). Izin dari orang tua dipandang sebagai berkah dari Allah SWT, yang membuat Natsir semakin bersemangat untuk mencapai mimpinya menjadi seorang sarjana hukum. Proses pendidikan formalnya berjalan lancar dengan perolehan beasiswa di AMS Bandung. Beasiswa yang didapatnya mencapai 30 Gulden setiap bulan (Hakiem, 2019, hlm. 14-15). Natsir tiba di Bandung pada bulan Juli 1927. Dia mampu beradaptasi dengan baik selama belajar di AMS dan selalu menunjukkan antusiasme dalam perjalanan pendidikannya. Sama halnya ketika di MULO, dia aktif belajar di kelas dan ikut berpartisipasi sebagai anggota JIB cabang Bandung (Dzulfikriddin, 2010, hlm. 2).

Semasa terlibat dalam JIB, Natsir pernah diangkat sebagai pemimpin dari tahun 1928 hingga 1932. Keterlibatannya di JIB memberikan berbagai keuntungan karena ia berkesempatan bertemu dengan banyak tokoh pergerakan Indonesia. Nama-nama seperti Mr. Kasman Singodimejo, Mr. Sjafruddin Prawiranegara, Prawoto Mangkusasmito, Mr. Mohammad Roem, dan lainnya menjadi bagian dari jaringan Natsir selama masa aktifnya di JIB (Dzulfikriddin, 2010, hlm. 2). Pendidikan yang ia jalani di AMS Bandung ternyata memperdalam pemikirannya karena

Natsir banyak memperoleh wawasan dari para tokoh, salah satunya adalah Ahmad Hasan.

Natsir bertemu dengan Ahmad Hassan, pendiri Persatuan Islam (Persis), saat menuntut ilmu di AMS Bandung. Ia mengakui bahwa Ahmad Hassan memberikan pengaruh besar dalam cara berpikirnya (Hakiem, 2019, hlm. 14-23; Luth, 2005: 23). Pertemuan dengan Hassan memberikan dampak signifikan, mengubah arah hidupnya yang awalnya berambisi menjadi seorang sarjana Hukum. Natsir berhasil lulus menempuh sekolah di AMS pada tahun 1930. Setelah menyelesaikan studinya, Natsir mengambil keputusan untuk berkarir sebagai guru agama dan jurnalis di majalah Pembela Islam, tanpa memilih untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Natsir berperan sebagai pengajar agama di sejumlah sekolah MULO. Alasan beliau untuk menjadi seorang pengajar agama karena mendapatkan panggilan jiwa untuk berkontribusi dalam bidang pendidikan (Dzulfikriddin, 2010; Luth, 2005). Alasan-alasan tersebut menjadikan jiwa seorang Muhammad Natsir terpanggil untuk menyelesaikannya.

Natsir selanjutnya membuka sebuah sekolah Islam di Bandung pada tahun 1930. Sekolah tersebut dibangun dengan sungguh-sungguh dari mulanya. Mula-mula sekolah Pendis mempunyai lima orang siswa. Sekolah Pendidikan Islam (Pendis) dilaksanakan di sebuah ruangan yang disewanya di simpang Jalan Pangeran Sumedang, Bandung. Sekolah yang didirikannya hanya sederhana dengan hanya mempunyai sebuah meja panjang. Pelajaran disekolah pendis dimulai sore hari hanya sekitar 2 jam dari jam 15.00-17.00 (Dzulfikriddin, 2010, hlm. 3). Menjadi seorang pendidik didalamnya dengan mengikuti kursus guru. Natsir mengikuti kursus guru diploma untuk memperdalam ilmu pendidikan pada pertengahan 1931. Beliau berhasil lulus dengan baik dengan hanya menamatkan dalam waktu satu tahun untuk memperoleh ijazah *Lager Onderwijs* (LO). (Dzulfikriddin, 2010, hlm. 3). Sekolah Pendidikan Islam yang

didirikan oleh Muhammad Natsir adalah sekolah partikelir atau sekolah liar. Sekolah Pendidikan Islam sebagai sekolah partikelir tidak mendapatkan subsidi dari pemerintah. Natsir sebagai pendiri sekolah berpikir keras dalam upaya tetap melanjutkan jalannya kegiatan belajar mengajar. Sekolah Pendidikan Islam uang sekolah lebih sering siswa yang tidak membayar dibandingkan dengan yang membayar (Hakiem, 2019, hlm. 48). Beruntung bagi seorang Natsir banyak yang membantu dari segi penyediaan ruang belajar dan buku-buku bagi keberlangsungan sekolah Pendidikan Islam.

Perkembangan sekolah Pendidikan Islam banyak tersiar dimasyarakat Bandung. Sekolah Pendidikan Islam mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Guru yang ahli dan berijazah menjadi pengajar di sekolah Pendidikan Islam. Seiring dengan berkembangnya waktu siswa yang diterima semakin bertambah banyak. Penerbit buku pelajaran seperti JB. Walters menawarkan kredit buku-buku pelajaran dan perusahaan meja serta bangku banyak menawarkan kredit (Hakiem, 2019, hlm. 48). Sekolah Pendidikan Islam kemudian berpindah ketempat yang lebih luas. Haji Yunus, yang telah banyak berkontribusi bagi Natsir, kembali memberikan tawaran lokasi yang lebih besar. Ia menawarkan Jalan Lengkong Besar No 74 kepada Natsir sebagai lokasi untuk sekolah Pendidikan Islam, karena tempat tersebut memiliki banyak ruang yang bisa digunakan serta halaman yang lebih luas dibandingkan dengan yang ada di No. 16 (Hakiem, 2019, hlm. 49). Sekolah Pendidikan Islam kemudian berpindah ke No. 74, dan Natsir mulai merancang program pendidikan yang lebih baik.

Beberapa waktu kemudian, Haji Yunus yang dermawan telah meninggal. Orang yang menggantikannya memiliki sifat yang berlawanan dengan Haji Yunus. Pengganti Haji Yunus mulai menarik sewa secara agresif, bersikap tidak ramah, dan menolak adanya pembayaran cicilan. Dengan situasi yang serupa, JB. Walters selaku penerbit buku

pelajaran mengubah kebijakannya, yang sebelumnya memberi kelonggaran kredit, menjadi suatu aturan yang mengharuskan pembayaran tepat waktu. Kesulitan finansial ini akhirnya berdampak pada kewajiban membayar gaji para guru (Hakiem, 2019: 49). Natsir kemudian berusaha mencari sponsor di berbagai kota di Jawa. Natsir melakukan perjalanan ke berbagai kota di Pulau Jawa, termasuk Cirebon, Kudus, Pekalongan, dan Surabaya. Dalam perjalanan tersebut, ia berhasil menemukan donatur untuk sekolah-sekolah Pendidikan Islam dan mendapatkan dukungan yang stabil. Setiap tahun, lembaga Pendidikan Islam bergantung pada sumbangan dari para donatur dengan mengirimkan infak, sedekah, atau zakat melalui wessel (Hakiem, 2019: 50). Meskipun sekolah Pendidikan Islam telah menghadapi berbagai masalah keuangan selama bertahun-tahun, Natsir berhasil mengatasinya.

Sekolah Pendidikan Islam tumbuh menjadi lembaga yang cukup besar dengan jumlah 200 murid. Sekolah Pendidikan Islam pindah kembali ke Jalan Pangeran Sumedang. Lokasi tersebut menjadi tempat terakhir untuk kelangsungan sekolah Pendidikan Islam. Sejak kedatangan pasukan *Dai Nippon* di Indonesia, lembaga pendidikan swasta dilarang beroperasi. Sekolah Pendidikan Islam pun terpaksa ditutup (Hakiem, 2019: 54). Sekolah Pendidikan Islam merupakan wadah bagi Muhammad Natsir untuk mengimplementasikan gagasannya mengenai idealisme pendidikan yang seharusnya diterima oleh anak-anak Indonesia. Sekolah Pendidikan Islam yang didirikan oleh Natsir bertujuan untuk menghasilkan individu yang seimbang. Keseimbangan di sini berarti keterpaduan antara kecerdasan dan iman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, serta memiliki kemampuan praktis dalam bekerja. Konsep pendidikan Islam yang diterapkan oleh Natsir menunjukkan hasil yang memuaskan. Lulusan Pendidikan Islam kembali ke masyarakat dengan berperan sebagai pendidik, politisi, dan birokrat (Dzulfikriddin, 2010: 4).

Natsir juga terlibat dalam bidang jurnalistik dan politik selain di dunia Pendidikan. Sebagai seorang jurnalis, Natsir berkolaborasi untuk menerbitkan majalah Pembela Islam bersama Ahmad Hassan pada tahun 1940. Publikasi ini menjadi wadah bagi Natsir untuk menyampaikan pandangannya mengenai Islam dan pembaruan. Dia mengekspresikan ide-idenya dengan menggunakan nama pena Is.26. Selain itu, Natsir juga mengirimkan karya-karya tulisnya ke Pandji Islam dan Pedoman Masyarakat (Dzulfikriddin, 2010, hlm.4). Karier politik Natsir jauh lebih berhasil dan membuatnya menjadi sosok yang sangat berpengaruh di Indonesia.

Natsir berpartisipasi dalam dunia politik pada tahun 1938. Ia memulai karir politiknya dengan bergabung sebagai anggota cabang Bandung dari Partai Islam Indonesia (PII). Karirnya berkembang pesat dengan menjabat sebagai ketua PII Bandung dari tahun 1940 sampai tahun 1942. Selain itu, beliau juga berkarir di pemerintahan sebagai Kepala Biro Pendidikan Kodya Bandung hingga tahun 1945 dan sekaligus menjabat sebagai Sekretaris Sekolah Tinggi Islam (STI) di Jakarta (Luth, 2005: 24). Pada awal kemerdekaan Republik Indonesia, Natsir tampil menjadi pemimpin negara. Awalnya, Natsir diangkat sebagai anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP). Dalam pemerintahan Perdana Menteri Sutan Sjahrir, dia menjabat sebagai menteri informasi (Luth, 2005, hlm. 25). Periode setelah Republik Indonesia Serikat sangat berpengaruh dalam perjalanan politik Muhammad Natsir. Pada tanggal 22 Agustus 1950, Presiden Soekarno mengajak Natsir ke Istana untuk menyusun kabinet. Saat menjadi kabinet beliau tetap memperhatikan bidang pendidikan dengan persolan pendidikan agama di pendidikan Indonesia melalui gagasan pelajaran agama di sekolah (Hakiem, 2019: 239-260).

Beliau menjadi salah satu dari simpatisan Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI). Sebagai akibat tindakan Natsir, beliau

ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara di Batu, Malang. Natsir dibebaskan pada Juli 1966 setelah pemerintahan Orde Baru berkuasa. Pada pemerintahan Orde Baru Natsir juga menjadi kritikus pemerintah dan berperan diluar pemerintah. Peran Natsir yang sangat penting bagi bangsa Indonesia telah menerima berbagai pengakuan di tingkat dunia. Pada tahun 1980, Natsir diberikan penghargaan Bintang oleh Tunisia serta oleh Yayasan Raja Faisal dari Arab Saudi. Dalam ranah pendidikan, Natsir dianugerahi gelar *Doktor Honoris Causa* (HC) dalam bidang Sastra oleh Universitas Islam Lebanon pada tahun 1967. Selain itu, gelar HC juga diperoleh dari Universitas Kebangsaan Malaysia dan Universitas Sains Teknologi Malaysia pada tahun 1991 dalam bidang pemikiran Islam (Luth, 2005, hlm. 27). Penghargaan internasional yang diterima Natsir merupakan hasil dari usaha dan doa beliau di berbagai sektor dan memberikan pengaruh yang signifikan bagi Indonesia.

Muhammad Natsir meninggal dunia pada 6 Februari 1993 (14 Sya'ban 1413 H) di Cipto Mangunkusumo Hospital, Jakarta, pada usia 85 tahun. Sepanjang hidupnya, Natsir menghasilkan banyak karya ilmiah. Sejak tahun 1930, beliau telah menciptakan sekitar 52 judul tulisan (Luth, 2005, hlm. 27). Karyanya dan pemikirannya akan terus hidup dan abadi, menjadi sumber studi dan referensi bagi para intelektual di Indonesia untuk mengarahkan kemajuan negara ini.

Pemikiran Pendidikan Karakter Profetik Muhammad Natsir

Mohammad Natsir lebih dikenal sebagai politisi ulung dibandingkan dengan seorang pemikir pendidikan. Kiprah beliau memang besar di kancah politik Indonesia dengan menduduki posisi puncak masa itu sebagai Perdana Menteri (1950) sebagai seorang yang berkuasa terhadap jalannya pemerintahan Indonesia. Padahal kiprah beliau sebagai pemikir pendidikan tidaklah kecil. Beliau banyak berperan sebagai tokoh dalam

memajukan pendidikan Indonesia. Kehidupan Natsir sudah bersentuhan secara langsung dan kental dengan nuansa agama Islam. Beliau mempunyai keteladanan yang luar biasa dalam hal keagamaan Islam yang mempunyai dampak dalam pemikiran-pemikirannya mengenai konsep Islam dalam politik dan pendidikan. Pendidikan merupakan bidang yang beliau pilih untuk berkontribusi dalam memperbaiki sistem pendidikan pada saat kolonial. Beliau bersedia melepaskan impiannya untuk mewujudkan ide-ide pendidikannya di dalam institusi Pendidikan Islam.

Pemikiran pendidikan seorang telah memikirkan konsep pendidikan profetik untuk dapat diterapkan dalam pendidikan Indonesia. Meskipun kajian ilmu profetik baru dikaji lebih dalam setelah beliau meninggal, namun beliau secara eksplisit sudah memikirkan konsep ke profetikan terutama dalam kaitannya dengan pendidikan profetik. Pendidikan profetik yang beliau rumuskan sudah mencakup dalam tujuan pendidikan sampai implementasinya. Pendidikan profetik adalah proses pendidikan yang mencakup tiga pilar sekaligus yaitu transendensi, humanisasi, dan liberasi. Ketiga pilar transendensi, humanisasi, dan liberasi adalah sebuah tolak ukur perubahan sosial. Transendensi merupakan dimensi keimanan manusia. Humanisasi sebagai bentuk pengembangan dari amar ma'ruf, memiliki makna yang berkaitan dengan kemanusiaan individu. Sementara itu, liberasi yang diambil dari nahi munkar mengandung arti pembebasan (Rosyadi, 2004, hlm. 304). Ketiga pilar tersebut mempunyai implikasi yang sangat mendasarkan dalam rangka membingkai kelangsungan hidup manusia yang lebih humanistik.

Ketiga pokok dari pendidikan profetik dilaksanakan secara serentak, baik secara individu maupun dalam kelompok. Diharapkan pelaksanaan semua aspek tersebut dapat dicapai secara menyeluruh dan menyatu. Pendidikan profetik membantu proses pelaksanaan sistem pendidikan mencakup semua unsur yang diperlukan dalam kehidupan peserta didik.

Pendidikan profetik akan membentuk sebuah pendidikan yang memiliki daya tawar yang kuat dimasyarakat (Roqib, 2011, hlm. 296-297). Pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai spiritual mampu melahirkan individu yang bermoral dan meningkatkan perkembangan suatu masyarakat. Natsir, secara tidak langsung, telah mempertimbangkan perspektif mengenai kenabian. Dia memiliki pemikiran pendidikan yang bersifat profetik karena mengamati situasi sejarah dan sosial di mana Islam terkungkung dalam pemikiran tasawuf dan berada dalam kondisi yang dijajah oleh bangsa Barat. Natsir melihat Islam tidak hanya sebagai sebuah agama, tetapi juga sebagai suatu ilmu yang lebih luas (Choirullah, 2019, hlm. 36).

Melalui keresahan tersebut Natsir mempunyai pemikiran profetik terutama dalam bidang pendidikan. Menurut Muhammad Natsir pendidikan bertujuan membentuk manusia yang seimbang. Sesungguhnya tujuan yang hendak diwujudkan adalah memiliki akhlak yang baik dan beriman serta bertakwa kepada Allah SWT (Amiruddin, 2009: 78). Melalui sasaran itu, dapat dianalisis lebih dalam tentang konsep pendidikan profetik menurut Natsir dengan merumuskan pendidikan profetik yang bertujuan untuk mengarahkan manusia menuju kesempurnaan.

Rumusan pendidikan profetik menurut Natsir merupakan pembelajaran yang berfungsi untuk mengarahkan individu menuju kesempurnaan fisik dan spiritual; pendidikan harus ditujukan untuk mengembangkan karakter kemanusiaan dan mencapai perilaku yang baik dan utuh; pendidikan berperan dalam menciptakan individu yang jujur dan benar; pendidikan menjadikan individu sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa; pendidikan membentuk hubungan dan interaksi individu dengan Tuhan dan sesama makhluk untuk memberikan berkah bagi seluruh alam; pendidikan mendorong individu untuk memiliki karakter kemanusiaan yang ideal (Ahmad & Nufus, 2018, hlm. 45). Manusia seimbang yang beliau sampaikan ialah individu yang bukan hanya memiliki kecerdasan dalam

hal intelektual, tetapi juga dalam aspek spiritual dan keterampilan agar dapat mengembangkan akhlak yang sempurna serta kemampuan yang sangat baik. Pemikiran Natsir mengenai pendidikan profetik menciptakan manusia yang utuh kaffah dan otentik.

Natsir menegaskan bahwa individu adalah makhluk yang memiliki aspek fisik dan spiritual, memiliki tubuh dan jiwa yang memungkinkan untuk dibentuk melalui proses pendidikan. Pada dasarnya, manusia adalah seorang penguasa (khalifah di dunia) (Ahmad & Nufus, 2018: 43). Menjadi seorang pemimpin di bumi maka manusia memerlukan pengetahuan dan ilmu pengetahuan serta akhlak yang mulia. Pencapaian sebagai manusia tersebut melalui pendidikan profetik perlu ditelaah lebih lanjut dalam konsep pemikiran Natsir. Pendidikan profetik mempunyai tiga pilar yaitu transendensi, humanisasi dan liberasi. Dengan menguraikan tiga pilar yang menyusun pendidikan profetik, kita dapat mengeksplorasi lebih mendalam pemikiran Natsir mengenai konsep pendidikan profetik.

Pemikiran pendidikan profetik dalam konteks transendensi berakar pada konsep tauhid. Natsir menyoroti bahwa tauhid merupakan fondasi yang penting dalam dunia pendidikan. Tauhid berfungsi sebagai basis pendidikan yang memberikan arahan dalam menjalani eksistensi. Metode pendidikan yang berpedoman pada tauhid mampu mengembangkan rasa percaya diri siswa serta membentuk perspektif hidup yang tepat. Pendidikan, menurut Natsir, harus berfokus pada dua hal, yaitu suatu tujuan yang menjadi arah pendidikan dan satu prinsip sebagai dasar untuk pelaksanaannya (Natsir, 1961, hlm. 52).

Tujuan pendidikan profetik dalam pemikiran Natsir adalah membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri (Ahmad & Nufus, 2018: 46). Melalui cara tersebut sejalan dengan pendidikan profetik di mana tujuan pendidikan adalah untuk membangun individu yang utuh dan autentik. Landasan pendidikan profetik adalah tauhid, sehingga individu yang

beriman, bertaqwa, berakhlak baik, progresif, dan mandiri dapat menyadari diri mereka sebagai hamba Allah SWT sesuai dengan QS. Adz-Dzariyat ayat 56.

Kriteria kompetensi untuk manusia menurut Natsir harus memenuhi beberapa syarat, yaitu memiliki pengetahuan dan memiliki rasa takut kepada Allah SWT agar selalu berperan sebagai hamba-Nya (Natsir, 1961, hlm. 56-57). Konsep transendensi dalam pendidikan profetik berfungsi untuk membentuk individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang cukup, tetapi juga menyadari siapa yang memiliki dan memberikan ilmu tersebut. Rasa takut kepada Allah SWT dapat mengarahkan manusia ke jalur yang benar dan menjauhkan dari tindakan yang merugikan.

Natsir memiliki pandangan kepada manusia untuk menjalankan perintah Allah SWT, beribadah kepada-Nya dan bersikap baik kepada sesama makhluk Allah SWT sesuai dengan surat Al-Baqarah ayat 177 (Natsir, 1961, hlm. 57). Tujuan hidup manusia adalah menjadikan diri menjadi hamba Allah sehingga keimanan manusia kepada Allah SWT dapat dijadikan sebagai tuntunan yang dapat membimbing manusia kepada kesuksesan hidup di dunia dan akhirat.

Hasil dari pada landasan dengan tauhid dapat melahirkan generasi-generasi yang mempunyai interkasi kuat dengan Tuhannya dan sesama makhluk ciptaan Allah SWT. Natsir melandaskan pemikiran pendidikan pada tauhid sebagai dasar. Tauhid menjadi dasar bagi setiap muslim terutama dalam memperoleh pendidikan. Pendidikan yang berlandaskan tauhid perlu diberikan kepada anak sejak kecil karena masih mudah untuk dibentuk. Beliau menegaskan jika sejak dini pendidikan tidak berlandaskan pada tauhid maka sama saja sebagai sebuah penghianatan terhadap anak-anaknya. Beliau berpendapat banyak kalangan intelektual muslim dan kelompok muslim yang western-minded akibat dari pendidikan yang tidak berdasarkan kepada tauhid (Ahmad & Nufus, 2018, hlm. 43-44). Transendensi yang

berlandaskan tauhid berpengaruh terhadap konteks humanisme dan liberasi.

Humanisasi dalam pandangan Muhammad Natsir dapat dilihat dengan dua sisi dalam prespektif tauhid. Sisi pertama yaitu tauhid dapat memperkokoh kesadaran batin manusia, menumbuhkan spritualitas yang mendalam dan menjadi basis dari etika hidup. Sisi kedua tauhid menekankan bahwa seluruh umat manusia merupakan satu kesatuan, yang didasarkan pada hal-hal seperti kesetaraan, keadilan, cinta, toleransi, dan ketahanan (Amiruddin, 2009, hlm. 87). Tauhid menyoroti pentingnya konteks manusia dengan meneguhkan nilai-nilai kemanusiaan yang berlandaskan pada Al-Quran dan As Sunnah.

Natsir memaknai pendidikan sebagai proses humanisasi. Pendidikan merupakan sebuah proses yang bertujuan untuk mengembangkan aspek spiritual dan fisik seseorang dalam meraih kesempurnaan serta meningkatkan karakter kemanusiaan dalam pengertian yang hakiki sebagai makhluk ciptaan Allah SWT (Natsir, 1961, hlm. 56-58). Etika kehidupan serta solidaritas antar umat manusia berpotensi untuk mengembangkan karakter kemanusiaan. Dengan etika kehidupan dan persatuan antar umat, individu akan memahami cara untuk menghargai orang lain. Penghargaan dan penghormatan terhadap sesama akan menghasilkan kesetaraan, keadilan, cinta, toleransi, dan ketabahan. Melalui pendekatan ini, transformasi sosial yang diinginkan melalui pendidikan profetik dan pemikiran Natsir dapat terwujud dalam membangun peradaban yang lebih maju.

Pendidikan profetik dapat berfungsi sebagai pedoman hidup bagi individu. Natsir mendefinisikan pendidikan sebagai sebuah bimbingan fisik dan spiritual yang mengarah pada pencapaian kesempurnaan dan keseluruhan sifat kemanusiaan dengan makna yang sesungguhnya. Proses pendidikan seharusnya mampu mengembangkan sikap proaktif dan kemandirian. Pendidikan harus mengajarkan sikap inisiatif, merangsang kreativitas, dan meningkatkan rasa ingin

tahu. Tauhid menjadi landasan pendidikan sebagai tuntunan dalam menjalani kehidupan. Proses pendidikan berdasarkan kepada tauhid dapat menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik dan mempunyai pandangan hidup yang benar (Nasution, 2019, hlm. 328). Humanisasi pada pendidikan profetik menjadikan manusia mempunyai akhlak yang mulia dan berlandaskan kepada tauhid yang kuat sehingga hakikat dari humanisasi dalam kemanusiaan manusia dapat terjalin dengan baik dalam hubungan dengan Tuhannya, sesama manusia dan sesama makhluk Tuhan.

Dalam konteks pembebasan, Natsir berpendapat bahwa pendidikan berperan sebagai sarana untuk memerdekakan dengan usaha dan ketekunan dalam meningkatkan derajat kemanusiaan dan merealisasikan potensi diri (Amiruddin, 2009, hlm. 79). Akhlak yang mulia pendidikan merupakan katalis dalam proses memanusiakan manusia. Akhlak yang mulia berdasarkan kepada ajaran agama dan menjadi bagian integral dalam sistem sekolah dapat bermanfaat dalam membina manusia. Selanjutnya manusia memerlukan aksi nyata diri apa yang ia terima dan menjadi seorang yang dapat menjalin hubungan dengan baik dengan sesama manusia serta seseorang yang diteladani oleh masyarakat. Natsir berpendapat agar tidak mudah dibohongi, tidak bodoh dan menjauh dari kemiskinan sebagai manfaat dari pendidikan profetik di masyarakat. Natsir (1961, hlm. 51) berpendapat bahwa kemajuan dan kemunduran suatu bangsa bergantung kepada pendidikan jasmani dan ruhani. Melalui konsepsi pendidikan profetik manusia dapat menjadi cerdas dan berakhlak mulia. Pendidikan profetik pada konteks liberasi dalam pemikiran Natsir dapat mencegah kerugian dan membangun peradaban yang maju.

Ketiga pilar pendidikan profetik perlu diwujudkan dengan integral dan holistik. Natsir mempunyai pandangan filsafat integralistik yang menyatukan jiwa dan raga serta mempunyai efisensi seperti pendidikan barat dan mempunyai sumber agama seperti

di pendidikan timr. Natsir mempunyai konsep dengan menjadikan manusia sebagai hamba Allah SWT, dunia dan akhirat, yang harus saling melengkapi dan melebur menjadi susunan yang harmonis dan seimbang (Natsir, 1961, hlm. 57). Natsir merupakan salah satu peletak dasar dari sistem pendidikan integral di Indonesia sejak masa kolonial Belanda. Natsir menolak konsep pendidikan sekuler melalui konsep integral. Beliau mempunyai konsep untuk memadukan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Pendidikan integral merupakan pendidikan berbasis tauhid. Tauhid dapat membawa peserta didik dalam ladsan agama yang baik. Ladsan tauhid dapat meningkatkan martabat umat manusia yang berakhlak mulia.

Natsir mengedepankan keseimbangan antara pendidikan jasmani dan rohani, intelektual dan akhlak, umum dan agama, sehingga semua berintegrasi. Pendidikan integral menurut Natsir adalah pendidikan yang seimbang dan menyeluruh antara aspek intelektual dan spriritual, bersifat seimbang antara rohani dan jasmani. Pendidikan integral merupakan pendidikan berbasis tauhid. Tauhid dapat membawa peserta didik dalam ladsan agama yang baik. Ladsan tauhid dapat meningkatkan martabat manusia yang berakhlak mulia. Melalui pendidikan integral dapat tercipta keseimbangan kehidupan duniawi dan ukhrawi, badan dan roh, serta individu dan masyarakat. Konsep pendidikan Natsir sesuai dengan hakikat dari Islam sebagai Ilmu atau keprofetikan. Pendidikan profetik dalam pemikiran Natsir berdasarkan kepada firman Allah SWT pada Al-Quran dan Hadist. Pendidikan integral yang menjadi pemikiran pendidikan Natsir menjadikan manusia menjadi manusia yang menyeluruh (kaffah) dan otentik. Pendidikan yang berdasarkan tauhid menjadikan konsep pendidikan dalam pemikiran Natsir menjadi dasar bagi struktualisme transendental dalam mengimplementasikan konsep pendidikannya.

SIMPULAN

Muhammad Nastir adalah seorang yang mempunyai pemikiran mengenai pendidikan profetik. Konsep pendidikan Natsir sesuai dengan ilmu profetik berdasarkan kepada Al-Qur'an dan Hadist. Pendidikan profetik adalah proses pendidikan yang mencakup tiga pilar yaitu transendensi, humanisasi, dan liberasi. Tujuan pendidikan dalam pemikiran Natsir untuk menciptakan manusia yang menyeluruh (*kaffah*) dan otentik.

Tujuan pendidikan pemikiran Natsir yaitu membentuk manusia yang seimbang dalam kehidupan duniawi dan ukhrawi, badan dan roh, serta individu dan masyarakat yang berdasarkan kepada tauhid dan mencakup tiga pilar. Pada konteks transendensi pendidikan berlandaskan kepada tauhid dan pendidikan diarahakan untuk membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri. Sementara pada konteks humanisasi yaitu membentuk etika hidup dan persatuan umat manusia yang dapat menyempurnakan sifat-sifat kemanusiaan. Sedangkan pada konteks liberasi pendidikan berfungsi sebagai pembebasan dengan berikhtiar dan konsisten untuk memanusiakan manusia dan mengaktualisasikan diri. Ketiga pilar tersebut selanjutnya diimplementasikan dalam sistem integral dengan memadukan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Melalui pendidikan profetik maka dapat terjadi perubahan sosial menuju bangsa yang beradab dan berakhlak mulia dan membawa kemajuan bagi bangsa.

REFERENSI

- Ahmad, & Nufus, H. (2018). Pendidikan dan politikus: Analisis pemikiran M. Natsir tentang pendidikan Islam di Indonesia. *Al-Itizam*, 3(1), 39–52. <https://doi.org/10.33477/alt.v3i1.416>
- Amiruddin, Y. (2009). Konsep pendidikan integral perspektif pemikiran pendidikan Muhammad Natsir [*Skripsi*, IAIN Sunan Ampel Surabaya].

- Anam, W. (2016). *Dekonstruksi kaidah adalah al-sahabah: Implikasinya terhadap studi ilmu hadits*. Bantul: LKiS Pelangi Aksara.
- Choirullah, S. F. (2019). Konsep pendidikan Islam menurut Muhammad Natsir [Skripsi, IAIN Salatiga].
- Dzulfikriddin. (2010). *Peran dan jasa Mohammad Natsir dalam dua orde Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Hakim, L. (2019). *Mohammad Natsir: Kepribadian, pemikiran, dan perjuangan*. Jakarta: Al-Kautsar.
- Hakim, S. N., & Raj, A. A. (2017). Dampak kecanduan internet (internet addiction) pada remaja. *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*.
- Kamaruzzaman. (2001). *Relasi Islam dan negara: Perspektif modernis dan fundamentalis*. Magelang: Indonesiatara.
- Kasali, R. (2017). *Disruption*. Jakarta: Kompas.
- Kumalasari, D. (2018). *Agama dan budaya sebagai basis pendidikan karakter di sekolah*. Yogyakarta: Suluh Media.
- Kuntowijoyo. (2001). *Pengantar ilmu sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- Kuntowijoyo. (2006). *Islam sebagai ilmu*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Luth, T. (2005). *M. Natsir: Dakwah dan pemikirannya*. Jakarta: Gema Insani.
- Myers, D. G. (2016). A social psychology of the Internet. *International Forum of Teaching and Studies*, 12(1), 3–9.
- Nasution, F. (2019). Pemikiran pendidikan Islam Muhammad Natsir. *Proceeding International Seminar and Conference Guidance and Counseling*, 324–333.
- Natsir, M. (1961). *Capita selecta* (Jilid 1). Bandung: Sumur.
- Ningsi, E. F., & Zuliana, E. (2016). Nilai-nilai karakter profetik pada pembelajaran matematika pokok bahasan aljabar. *Prosiding International Seminar: The Dynamics of Malay Islamic World in Responding to Contemporary Global Issues*.
- Qomar, N., et al. (2017). *Metode penelitian hukum (legal research methods)*. Makassar: Social Politic Genius.
- Roqib, M. (2011). *Prophetic education: Kontekstualisasi filsafat dan budaya profetik dalam pendidikan*. Purwokerto: STAIN Press.
- Rosyadi, K. (2004). *Pendidikan profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sholikhah, A. (2016). *Konsep pendidikan integral perspektif Muhammad Natsir* [Skripsi, IAIN Salatiga].
- Triguna, I. B. G. Y. (2019). Kebhinekaan bangsa Indonesia: Urgensi dan relevansinya dalam era revolusi industri 4.0. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 10(2), 46–52. <https://doi.org/10.32795/ds.v19i2.426..>